

ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI TUMPANGSARI CABAI MERAH

Benidzar M. Andrie*, Ane Novianty, Ivan Sayid Nurahman, Tiktiek Kurniawati, Saepul Aziz

Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46275

*Corresponding email: beni.andrie1992@gmail.com

ABSTRAK

Petani dalam melakukan usahatani tentu tidak mau mengalami kerugian, salah satu caranya yaitu menanam lebih dari satu komoditas dalam satu lahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui titik impas tumpangsari usahatani cabai merah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan daerah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya ini termasuk daerah dataran tinggi tapi ada petani nya yang berusaha tani bawang merah yang ditumpangsarikan dengan cabai merah. Hasil Penelitian ini menunjukan titik impas secara unit produksi 51,90 Kg dengan total produksi 856,25 dan titik impas secara penerimaan Rp. 578.246., sedangkan total penerimaan Rp. 9.950.000. hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan usahatani tumpangsari cabai merah di kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya berada dalam keadaan yang menguntungkan

Kata Kunci: Titik Impas, Usahatani, Tumpangsari, Merah

LATAR BELAKANG

Pola tanam tumpangsari adalah penanaman beberapa jenis tanaman pada satu lahan pertanian dengan waktu penanaman sama atau berbeda. Pola tanam tumpang sari memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pola tanaman monokultur. Menurut Mulyono (2019) pola tanam tumpangsari dapat meningkatkan efisiensi lahan, menghemat energi dan biaya pengolahan lahan, menghemat biaya pemupukan, pengendalian hama tanaman dan memberikan hasil panen yang bervariasi dari beberapa komoditas. Mousavi dan Eskandari (2011) menambahkan melalui tumpangsari akan meningkatkan keseimbangan ekologi, peningkatan pemanfaatan sumberdaya, peningkatan kualitas dan kuantitas produk, dan mengurangi kerusakan tanaman oleh hama, penyakit dan gulma tanaman. Pola tumpangsari dengan tanaman leguminose akan meningkatkan kesuburan tanah. Wang, dkk (2014) menyatakan bahwa tumpangsari yang dilakukan secara terus menerus selama 3-4 tahun yang diikuti dengan pemupukan dapat meningkatkan kesuburan tanah dibandingkan pola tanam monokultur. Jaya, dkk (2014) tumpangsari dapat meningkatkan Land Equivalent Ratio lebih tinggi dibandingkan tanaman monokultur. Hasil penelitian Aini, dkk (2020) bahwa tumpangsari cabai dan bawang merah dengan 2 baris tanaman cabai mampu meningkatkan nilai Land Equivalent Ratio dibandingkan monokultur di lahan salin. Pola tanam tumpangsari juga memiliki

Cabai dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Akan tetapi, tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga, karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran penting yang dibudidayakan secara komersial di negara-negara tropis. Selain faktor curah hujan yang tidak bisa diprediksi akhir-akhir ini, cabai merah besar juga termasuk tanaman yang mengalami kerusakan akibat perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan sehingga kenaikan harga produksi tidak dapat dihindarkan, padahal harga input produksi mengalami kenaikan. Implikasinya adalah tingkat keuntungan petani cenderung mengalami penurunan hingga petani mengalami kerugian yang cukup besar.

Kecamatan bojonggambir termasuk daerah dengan datarannya yang tinggi di Kabupaten Tasikmalaya, ada petani cabai merah yang dalam usahataniya menggunakan pola tanam tumpangsari. Berdasarkan uraian yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah dengan sistem tanam tumpangsari dengan bawang merah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, di Desa Bojunggambir Kecamatan Bojunggambir Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan Desa Bojunggambir dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa petani desa tersebut merupakan petani cabai yang melakukan usahatani cabai merah dengan bawang merah dalam satu lahan yang sama. Jumlah petani dalam penelitian ini ada 20 petani cabai merah yang melakukan usahatani tumpangsari dengan bawang merah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden dan informasi yang diperoleh melalui wawancara langsung disertai kuesioner.

Untuk mengetahui kondisi Break Even Point (BEP) pada usaha tani tumpangsari cabai merah dikenal beberapa konsep BEP, diantaranya BEP Penerimaan, dan BEP Produksi.

- a. Untuk menganalisis BEP dalam unit digunakan rumus :
(Sabar dan Briman, 2010)

$$BEP (unit) = \frac{\text{Biaya Tetap Hasil Penjualan/unit}}{\text{Biaya Variabel/unit}}$$

- b. Untuk menganalisis BEP dalam rupiah digunakan rumus :
(Sabar dan Briman, 2010)

$$BEP (Rupiah) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Hasil Penjualan}}}$$

Dimana :

- x = Kuantitas produksi/penjualan
a = Total Biaya Tetap
b = Biaya Variabel per Unit

Kriteria yang akan dicapai :

BEP < produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut menguntungkan atau efisien untuk diusahakan

BEP = produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut dikatakan impas

BEP > produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut dikatakan rugi atau tidak efisien untuk diusahakan.

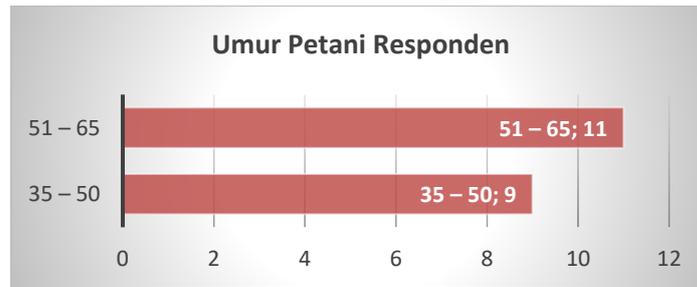
HASIL DAN PEMBAHASAN

IDENTITAS RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan Tumpangsari Cabai Merah. Responden petani diambil dari dua desa di Kecamatan Bojunggambir yaitu Desa Bojunggambir dan Desa Kertanegla. Indikator yang digunakan dalam mengidentifikasi petani sebagai responden adalah umur, pendidikan, dan tanggungan keluarga.

UMUR RESPONDEN

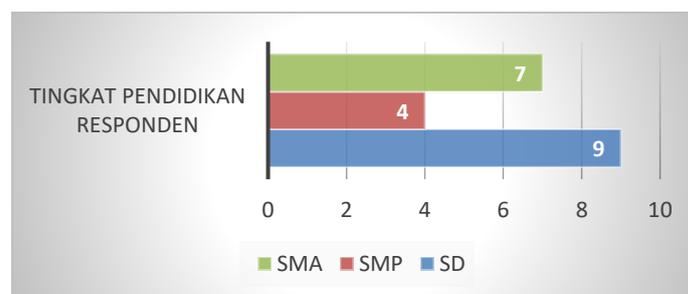
Umur berpengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respon petani terhadap inovasi baru. Petani usia muda relatif lebih baik kekuatannya dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut, begitu juga dalam menerima inovasi baru biasanya petani berusia muda lebih optimis dan responsif. Jumlah petani yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Tingkat produktifitas dalam usaha ternak sapi perah dapat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut. Menurut Said Rusli (1995), penduduk usia produktif adalah penduduk yang berumur antara 15 sampai 64 tahun. Komposisi umur petani responden dapat dilihat pada Grafik dibawah ini.



Berdasarkan Grafik diatas terlihat bahwa umur responden berkisar dari 35 sampai 61 tahun dan kebanyakan umur responden berada di kisaran 40 sampai 59 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa semua petani cabai merah yang melakukan diversifikasi pola tanam di Kecamatan Bojongsambir berada dalam usia produktif, sehingga dapat melaksanakan usahatani diversifikasi pola tanam dengan sebaik-baiknya. Kemampuan petani dalam mengelola usahatani seiring semakin produktif umurnya maka mempunyai kecenderungan bertambah pula kemampuan dalam mengelola usahatannya ketingkat yang lebih berhasil dan berkembang ke arah yang lebih maju.

PENDIDIKAN RESPONDEN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, oleh karena itu tingkat pendidikan formal petani responden tentunya mempengaruhi keadaan perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap serta keterampilan petani dalam mengelola usahatannya termasuk pada usahatani diversifikasi pola tanam ataupun usaha di luar petanian. Perilaku berusaha diversifikasi pola tanam, petani responden banyak yang berasal dari pengalaman petani itu sendiri atau petani disekitarnya atau petani di tempat lain, namun tingkat pendidikan untuk melakukan perubahan perilaku responden diantaranya dilakukan juga melalui pendidikan non formal. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada grafik tingkat pendidikan.

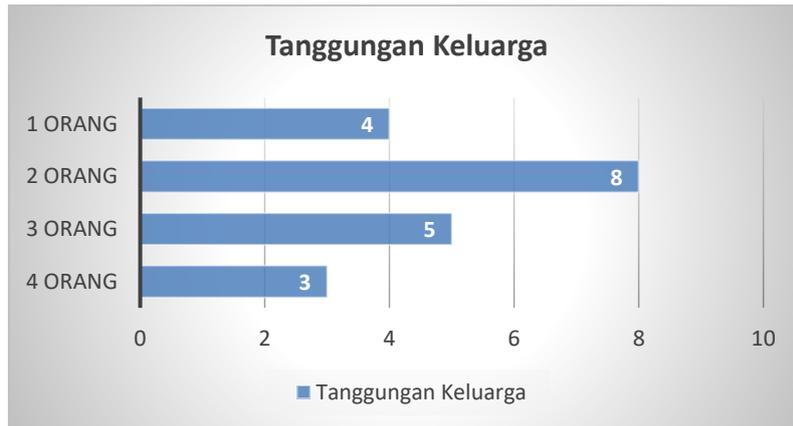


Grafik Tingkat Pendidikan memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar 9 responden hanya sampai lulusan SD, sedangkan sisanya lulusan SMP 4 responden dan lulusan SMA 7 responden. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh tentunya akan mempengaruhi sikap dan cara petani dalam merespon teknologi dan inovasi baik dalam usaha ternak ataupun teknologi dan inovasi yang lainnya. Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk memperoleh informasi pasar yang merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang aktivitas pemasaran petani.

JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA RESPONDEN

Semakin banyaknya tanggungan keluarga berarti semakin banyak atau semakin besar yang harus ditanggung keluarga. Besarnya anggota keluarga akan mempengaruhi dinamika dan kinerja petani responden

dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehingga harus lebih giat lagi dalam melakukan kegiatan usahanya sampai memperoleh keuntungan yang dapat mencukupi kebutuhan tanggungan keluarga petani responden. Banyaknya anggota keluarga yang berusia produktif mampu menjadi aset keluarga apabila mempunyai pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan sehingga mampu memberi kontribusi terhadap keluarga. Jumlah tanggungan keluarga meliputi kepala keluarga, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan. Petani responden umumnya sudah berkeluarga dengan Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3 orang yang terdiri dari istri, anak yang belum sekolah dan anak yang sudah sekolah. Jumlah tanggungan keluarga petani responden yang paling banyak adalah 6 orang dan paling sedikit adalah 3 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada grafik berikut ini.



ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI TUMPANGSAR CABAI MERAH

Tingkat break even point (BEP) dapat dilakukan terhadap jumlah barang yang diproduksi atau dijual maupun terhadap besarnya jumlah penghasilan dalam jumlah uang (Sabar Sutia dan Brima Tambunan, 2010). Berdasarkan data biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan dari responden maka nilai BEP dapat kita hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Hasil Penjualan: Unit}) - (\text{Biaya Variabel: Unit})} \\ &= \frac{445.250}{(9.560.000 : 858,25) - (2.226.250 : 858,25)} \\ &= 51,90 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari perhitungan dapat dilihat petani mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau Break Even Point (BEP) dalam unit sebesar 51, 90 kg untuk cabai merah dan bawang merah untuk masa panen dalam 6 bulan. Cabai merah panen dalam 6 bulan akan mendapatkan produksi 685 kg dan bawang merah 171,25 kg dalam lahan rata-rata 0,34 ha. Proporsi Cabai merah dan bawang merah 80% dan 20% dari total keseluruhan BEP, jadi BEP per komoditas untuk cabai merah yaitu 41,52 kg sedangkan untuk bawang merah BEP nya yaitu 10,38 kg.

Penerimaan per 0,34 ha per 6 bulan sebesar Rp.9.950.000, ini menandakan bahwa diversifikasi usahatani cabai merah memberikan keuntungan karena penerimaan riil jauh di atas BEP (Rupiah). Dan jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak dikembangkan mengingat penerimaan riil > BEP (Rupiah), yaitu Rp. 9.950.000 > Rp. 578.246, seperti yang dikatakan oleh Ken Suratiyah (2009), bahwa evaluasi kelayakan usaha berdasarkan beberapa kategori, dikatakan layak jika memenuhi persyaratan antara lain Penerimaan Riil (Rupiah) > BEP Penerimaan (Rupiah).

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Hasil Penjualan}}} \\ &= \frac{445.250}{1 - \frac{2.226.250}{9.950.000}} \\ &= \text{Rp. 578.246.} \end{aligned}$$

KESIMPULAN

Titik Impas dalam usahatani komoditas cabai merah, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya secara unit produksi 51,90 Kg dengan total produksi 856,25 dan titik impas secara penerimaan Rp. 578.246., sedangkan total penerimaan Rp. 9.950.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan usahatani umpangsari cabai merah di kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya berada dalam keadaan yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma, MJ, Fermin U & Sabaruddin, L (2013), 'Pertumbuhan dan produksi jagung (*Zea mays* L.) dan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) melalui pemberian nutrisi organik dan waktu tanam dalam sistem tumpang sari', *J. Agroteknos*, 3 (1) Halaman 1-7.
- Aini, N., Yamika, W.S.D., Aini, L.Q., Firdaus, M.J. 2020. The Effect of Plant Spacing and Planting Model on Multiple Cropping of Red Chili (*Capsicum annum* L.) and Shallot (*Allium ascalonicum* L.) Under Saline Soil Conditions. *Indian Journal of Agricultural Research* 54 (3).
- Jaya, L.K.D., Nurrachman, Jayaputra. 2014. The potential of intercropping food crops and energy crop to improve productivity of a degraded agriculture land in arid tropics. *Journal of Degraded and mining lands management*. 1 (3).
- Mausavi, S.R., Eskandari, H. 2011. A General Overview on Intercropping and Its Advantages In Sustainable Agriculture. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. 1 (11).
- Mulyono, D., Hilman, Y., Sastro, Y., Setiani, R. 2019. Various cropping patterns of chilli and shallot crops as land intensification program in some production centers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Sabar Sutia dan Briman Tambunan, 2010. *Analisa Break Even*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Said Rusli. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Wang Z-G, Jin X, Bao X-G, Li X-F, Zhao J-H, et al. (2014) Intercropping Enhances Productivity and Maintains the Most Soil Fertility Properties Relative to Sole Cropping. *Journal of Plant Ecology* 9 (12).